
PROSES BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DI SEKOLAH DASAR

Noviea Varahdilah Sandi
Universitas Peradaban Bumiayu
noviea011@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji terkait adanya proses belajar siswa sekolah dasar dengan memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru, selain itu penelitian ini pun memfokuskan pada materi yang diberikan guru terkait pembelajaran seni budaya dan prakarya di kelas. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dalam hal ini akan dikaji serta mendeskripsikan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan penelitian pada dua sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah masing-masing lima siswa sekolah dasar kelas tiga dan dua guru kelas tiga di dua sekolah. Penelitian lebih berfokus pada siswa sekolah dasar kelas tiga dan guru kelas tiga. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*), dengan adanya suatu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan dengan proses pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini ditemukannya adanya kesulitan siswa dalam pelajaran seni budaya dan prakarya karena mereka tidak diberikan dasar dari pembelajaran kesenian, dan prakarya. Masing-masing siswa tidak dapat melakukan praktik sendiri hal ini perlu adanya pendamping, bimbingan dan arahan dari guru membantu proses belajar di kelas. Kesulitan pun dialami oleh guru kelas tiga dari dua sekolah yang telah dilakukan penelitian menemukan dari dua guru tersebut tidak terlalu menguasai bidang seni budaya dan prakarya sehingga dianggap sulit ketika pemberian materi seni budaya dan prakarya.

Kata Kunci: *Seni, Budaya, dan Prakarya*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mencakup berbagai materi serta pelajaran yang diterapkan pada pendidikan formal salah satunya pada lingkungan Sekolah Dasar. Pelajaran agama pun sudah diberikan pada anak usia sekolah dasar bahkan ketika anak masih di bangku Taman Kanak-kanak. Selain pembelajaran agama yang diterapkan pada lingkungan pendidikan formal di Sekolah Dasar adapun pembelajaran yang diberikan yang berkaitan dengan bidang kesenian dan keterampilan, hal ini agar siswa dapat menumbuhkan ataupun mengembangkan bakat dan kreativitasnya dalam bidang seni. Menurut Majaya (2013:79), menyatakan bahwa kreativitas adalah modal dasar untuk mencari cara baru yang lebih simpel, lebih berdampak, lebih mudah dilaksanakan. Sedangkan bakat Menurut H. Ramayulis (2015:25), jadi prinsip pandangan *nativisme*

adalah pengakuan tentang adanya daya-daya asli yang telah terbentuk sejak lahir manusia ke dunia. Bahwa dengan diterapkannya materi yang berkaitan dengan seni budaya dan keterampilan sangatlah penting selain mengembangkan seni budaya anak pun diberi kesempatan untuk menemukan bakatnya. Anak yang berkreativitas tentunya menciptakan hal yang baru dan anak yang memiliki bakat adalah bawaan ketika anak lahir.

Salah satu faktor yang muncul pada penerapan standar pembelajaran di kelas adalah dengan adanya pendidikan formal yang tersusun, terarah dan terencana. Pada umumnya pendidik memberikan pengarahan atau pemberian ilmu kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui sesuatu pengetahuan yang diberikan di kelas. Pembelajaran di Sekolah Dasar telah mengikuti kurikulum yang berlaku saat ini. Pelajaran seni budaya sangat penting jika diberikan pada lingkungan SD. Mengutip dari tulisan Agus Tatang Supardi & Suryo Prabowo (2014:1) bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), materi seni dan budaya dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), sementara dalam kurikulum 2013 SBK diganti namanya menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (selanjutnya ditulis SBDP) dengan demikian, mata pelajaran SBDP di SD wajib disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan sangatlah penting jika saat ini melihat betapa maraknya gadget berkembang pesat di lingkungan anak SD, bahkan sangat miris jika anak SD tidak mengenal seni budaya sendiri dan tidak mengetahui cara membuat keterampilan (prakarya) sederhana, maka dengan diterapkannya kurikulum 2013 sangat membantu agar mata pelajaran tersebut diberikan pada anak SD.

Seni merupakan salah satu hal yang nyata, wujud dan dapat dirasakan. Seni pun dapat dideskripsikan sebagai suatu keindahan, seni itu indah “indah”. membahas terkait seni maka dapat disampaikan bahwa seni memiliki suatu hal yang penting dalam hidup bahkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari kita hidup berdampingan dengan seni. Menurut Novi Mulyani (2016:11), menjelaskan bahwa seni merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Ketika anak sudah mengenal seni maka anak akan tumbuh dengan disiplin dan percaya diri. Anak akan menghargai waktu (tepat waktu, mengatur hidup dengan baik), anak lebih percaya

diri karena tumbuh dari keberanian mengekspresikan apa yang ada dipikiran dan hatinya maka anak akan bergaul dengan siapapun dimanapun dengan tenang tanpa ada rasa takut maupun malu. Anak yang mengenal seni akan lebih produktif serta kreatif sehingga anak tersebut lebih cenderung menciptakan hal baru diluar dugaan. Betapa pentingnya pelajaran seni budaya dan prakarya dikenalkan dan dikembangkan pada lingkungan Sekolah Dasar.

Mata pelajaran seni dan budaya diterapkan pada lingkungan Sekolah Dasar karena memiliki keunikan, mempunyai manfaat serta memiliki makna tersendiri. Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya lebih banyak memberikan materi seputar seni dan prakarya dibandingkan pembahasan budaya. Adapun peserta didik yang memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, misal pembahasan materi tentang suku indonesia, lagu dan bahasa indonesia, busana, tarian serta berbagai bentuk rumah suku di Indonesia. Menurut Ening Widaningsih (2020), Pendidikan Seni dan Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual multidimensional, dan multi pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna perkembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultur mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Terkait dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa begitu besarnya manfaat yang dapat diambil dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya jika diterapkan dalam ranah ataupun lingkungan Sekolah Dasar, keunikan mata pelajaran ini memberikan warna ceria kepada peserta didik karena mereka dibebaskan untuk mengenal seni, berekspresi dan dapat mengembangkan bakat serta kreatifnya dalam bentuk karya. Melihat betapa pentingnya pelajaran ini maka guru ataupun peserta didik diharuskan dapat memahami serta menguasai materi sebagai dasar adanya pembelajaran yang menarik untuk dipelajari di kelas. Pendidik pun diharuskan dapat membimbing peserta didik agar tercapai suatu

target pembelajaran yang diharapkan. Menurut H. Ramayulis (2015:154), Guru sebagai pekerjaan profesi, kepadanya tugas besar. Sebab profesi membutuhkan keahlian yang telah terlatih secara matang. Kematangan seorang guru dalam mengemban profesinya tersebut terlihat dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan atau pada saat berlangsung proses pembelajaran. Guru mempunyai profesi yang sudah terlatih menjadi manusia yang siap membimbing dan memberikan materi ajar kepada siswanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah proses belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya, (2) bagaimanakah sikap guru ketika memberikan materi seni budaya dan prakarya kepada anak didik kelas tiga. Senada dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) proses belajar siswa dalam mengikuti pelajaran seni budaya dan prakarya dan (2) sikap guru dalam memberikan materi seni budaya dan prakarya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa sekolah dasar dalam proses belajar, yang menjadi bahan penelitian merupakan mata pelajaran SPdP. Subjek dalam penelitian ini adalah guru serta siswa kelas tiga di dua sekolah yang berbeda, dalam melakukan penelitian guna mendapatkan hasil yang diharap. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi hasil pencapain karya yang telah ditulis. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (1992:16) dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) merupakan pelajaran yang melatih keterampilan siswa dalam bidang seni dan budaya serta dalam bidang prakarya. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa hampir sebagian siswa mengakui pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran favorit. Selain melatih kreativitas

dan mengasah bakat yang ada, mata pelajaran ini mengajak anak lebih mandiri dan produktif. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 19, Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik. Selain itu pun diperkuat oleh menurut Teguh Triwiyanto (2017:62), menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan-kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin sehingga memperoleh keselamatan lahir dan batin. Selain itu tugas guru pun mempunyai peranan yang penting dalam kemajuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Mengutip dari tulisan Teguh Triwiyanto (2017:76), dalam Hughes (2012:307), menyatakan bahwa ada tiga jenis utama suasana atau atmosfer sosial yang dapat diamati di sekolah dan di ruang kelas. (1). Atmosfer yang diciptakan oleh pendidik berkepribadian kuat yang sangat menguasai, akibatnya anak-anak menjadi patuh dan tunduk secara lahiriah, (2). atmosfer yang diciptakan oleh pendidik berkepribadian lemah yang mudah tunduk, (3). atmosfer yang diciptakan oleh pendidik yang walaupun diakui menguasai, tetapi tidak menguasai dan menunduk. Terkait pembelajaran SBdP yang diterapkan pada sekolah dasar, pada intinya materi pembelajaran mata pelajaran ini sangatlah unik dan patut diterapkan pada anak sekolah dasar selain menjadikan anak kreatif mengajak anak mengerti apa itu seni dan budaya. Maka perlu adanya pendidik yang memberikan pendidikan sesuai dengan ilmu yang didapat, pendidik sebagai panutan sehingga anak lebih nurut apa yang disampaikan oleh guru ataupun peserta didik. Dalam hal ini pendidik memberikan materi dengan memberikan contoh, mendampingi dan mengawasi siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang hidup dan juga aktif.

Seni, merupakan suatu hal yang berunsur komunikasi, apapun yang berkaitan dengan seni adalah unsur suatu keindahan yang diciptakan oleh manusia dan dinikmati untuk manusia. Menurut Novi Mulyani (2016:49), seni merupakan keterampilan, dan kemampuan, seni sebagai kegiatan manusia, seni adalah suatu keindahan, sedangkan seni

menurut M. Soedarsono (1992:8), seni merupakan salah satu aspek budaya yang amat perlu dipahami, setidaknya-tidaknya diketahui. Dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya diberikan pembelajaran seni, berikut adalah unsur-unsur seni yang diberikan pada pembelajaran SBdP di lingkungan sekolah dasar, sebagai berikut : (1). seni musik, (2). seni tari, (3). seni teater atau drama, (4). seni rupa.

Menurut M. Soedarsono (1992:13) Schopenhauer, filsuf Jerman di abad ke - 19 mengatakan dengan singkat bahwa “Musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta“, dapat dipahami bahwa seni musik merupakan alat instrument yang dihasilkan dari suara, baik suara petikan, tiupan, tepukan, hentakan atau pun vocal. Hasil wawancara dengan peserta didik di dua Sekolah Dasar pada dasarnya memang jarang diberikan materi yang berkaitan dengan seni musik, biasanya pelatihan seni musik diberikan di luar jam pelajaran misal pada kegiatan ekstrakurikuler, dan pada menurut dari pengakuan kedua guru kelas tiga menjelaskan bahwa para siswa diberikan pembelajaran seni musik di luar jam pelajaran, biasanya berlatih musik jika akan mengadakan lomba atau berlatih jika ada kegiatan khusus, dan hal tersebut perlu adanya bimbingan dari guru musik (diambil dari luar sekolah), diluar dari kegiatan tersebut maka tidak ada kegiatan pembelajaran seni musik di kelas pada jam pelajaran SBdP. Seni musik yang tidak menggunakan alat musik diberikan pada jam pelajaran berbentuk latihan vocal (bernyanyi), bernyanyi lagu kebangsaan di kelas dipandu oleh guru kelas. Dari hasil wawancara ditemukan anak ikut serta mengikuti arahan suara yang disampaikan guru, walau bernyanyi tanpa diiringi musik. Sedangkan dari pengakuan guru SDN Generasi Muda 01 kelas tiga Susi, S.Pd memaparkan jika ada pelatih musik, siswa diberikan materi berlatih memainkan alat musik tradisional Jawa Barat, dan bernyanyi lagu Sunda. Hal ini bertujuan agar siswa tetap mengenali budayanya sendiri dan diharapkan siswa dapat mengembangkannya di lingkungan yang lain.

Seni tari merupakan seni yang bersifat kinetik dan dapat berlalu dengan waktu, unsur penunjang berupa musik, kostum dan juga makeup. Menurut Menurut M. Soedarsono (1992:81), tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Sedangkan seni tari menurut Novi Mulyani (2016:49), salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikann selaras dengan masyarakat yang selalu mngalami perubahan. Dalam pembelajaran mata

pelajaran seni budaya dan prakarya diberikan materi yang berkaitan dengan seni tari, baik seni tari tradisional, modern, kontemporer maupun jenis tari kreasi. Dari kedua sekolah dasar yang telah diteliti ditemukan anak-anak lebih menyukai materi seni tari terutama peserta didik putri. Selain ingin pandai menari sering kali prosesnya menyenangkan, hal ini pun disangkal oleh peserta didik putra, dari hasil wawancara dengan siswa dari dua sekolah ditemukan hasil bahwa peminat (penyuka) pembelajaran tari lebih banyak pada siswi dibandingkan siswa. Adapun kesamaan yang lain adalah bahwa guru dari dua sekolah yang telah diteliti ditemukan bahwa tidak terlalu pandai menari, sehingga dibutuhkannya atau memanggil pelatih tari untuk membimbing peserta didik dalam berlatih tarian. Pada umumnya tarian yang dipilih merupakan tarian tradisional baik tarian tradisional Jawa Barat maupun tarian tradisional Jawa Tengah. Berlatih tarian pun sering kali dilaksanakan jika sekolah akan mengadakan kegiatan atau adanya acara sekolah sehingga materi seni tari jarang diberikan pada jam pelajaran SPdP.

Seni teater atau seni drama, menurut M. Soedarsono (1992:131), seni teater merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan. Sedangkan menurut Rma. Harymawan (1986:1), bahwa drama merupakan kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Dari kedua kutipan di atas dapat dipahami bahwa seni drama ataupun seni teater merupakan seni pertunjukan yang di dalam pertunjukan tersebut melibatkan actor, actris, naskah dan juga penonton. Dalam pertunjukan drama dan teater memiliki durasi waktu sama halnya dengan pertunjukan seni tari dan juga seni musik. Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru dari dua sekolah, keduanya memiliki jawabnya yang sama, bahwa tidak pernah diberikan materi drama ataupun materi teater dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, terkait keterbatasan kemampuan guru kelas yang tidak menguasai materi tersebut sehingga tidak diadakannya pembelajaran drama di kelas. Pembelajaran drama dapat diberikan diluar jam pelajaran seni budaya dan prakarya, yaitu diberikan waktu untuk proses berlatih pada saat akan dilaksanakannya acara perpisahan dan menggunakan pelatih ataupun pembimbing dari luar sekolah. Dari pengakuan guru SDN Bumiayu 02 Siti Maemunah, S.Pd. Menjelaskan bahwa tidak ada kegiatan pembelajaran khusus dijam pelajaran SBdP karena biasanya kegiatan berlatih drama diberikan jika ada kegiatan perpisahan, baik

perpisahan PPL dari kampus yang mengadakan PPL di sekolah tersebut maupun dikegiatan perpisahan kelas VI (tetapi jarang diadakan). Dapat dipahami bahwa mata pelajaran SBdP yang berkaitan dengan seni drama di dua Sekolah Dasar yang diteliti tidaklah efektif, karena keterbatasan peserta didik dalam bidang seni drama maupun teater.

Terakhir pembahasan bidang seni pada mata pelajaran SBdP adalah seni rupa, seni rupa adalah seni visual yang mengandung unsur keindahan. Menurut M. Soedarsono (1992) karya seni rupa sudah ada sejak manusia masih hidup mengembara pada zaman atau berubah sesuai dengan kepentingan manusia terhadap karya seni. Dari hasil observasi serta hasil wawancara dengan siswa dan dua guru dari kedua sekolah maka ditemukannya hasil bahwa seni rupa pada mata pelajaran SBdP berjalan dengan baik ketika diberikan materi di kelas. Pendidik memberikan materi seputar seni rupa, dengan memberikan contoh serta bimbingan kepada peserta didik. Mulai dari membuat gambar rumah, pemandangan dan cara penerapan pemberian warna pada hasil yang telah digambar. Peserta didik pun tidak memberikan dasar-dasar menggambar, tidak memberikan penjelasan terkait fungsi dari alat menggambar yang digunakan siswa, sehingga peserta didik menggambar sesuka hati tanpa adanya penjelasan bimbingan dasar dari menggambar bebas. Kegiatan materi pembelajaran seni rupa pun diberikan setiap minggu biasanya pada pada hari jumat ataupun hari sabtu. Dari pengakuan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka senang jika diberikan pelajaran menggambar, selain bisa berimajinasi, dapat menghasilkan karya pula. Dalam kegiatan belajar pada pelajaran SBdP seni rupa berhasil diterapkan setiap minggu di dua sekolah, akan tetapi seni yang lain seperti seni tari, seni musik, dan seni drama masih tertinggal jauh dibandingkan dengan seni rupa.

Kegiatan belajar pada pelajaran SBdP peserta didik pun memberikan materi yang berkaitan dengan prakarya, adapun jenis prakarya yang telah diberikan materi pada kedua sekolah, menganyam, mewarnai gambar, membuat hiasan dinding menggunakan sedotan, mozaik dan juga relief. Dalam hal ini keseluruhan pesera didik terlibat dalam pembelajaran prakarya, sehingga perlu adanya bimbingan dari pendidik, dalam pengakuan kedua peserta didik di dua sekolah memiliki jawaban yang sama, dalam pengakuannya sama-sama lebih mudah memberikan pembelajaran prakarya

dibandingkan dengan pembelajaran seni yang lain. Dalam pembelajaran SBdP pun diberikan materi terkait budaya, budaya yang dibahas adalah yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia, mulai dari bahasa, suku, pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu-lagu daerah dan juga upacara adat. Melihat dari hasil observasi yang telah diteliti begitu pentingnya pelajaran SBdP jika diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar, selain mengenalkan seni budaya Indonesia, mengajak pula peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mencintai ataupun mengenali kebudayaan sendiri, maka dari itu bagi para peserta didik perlu adanya pelatihan khusus untuk terus mengembangkan pemahaman terkait bidang seni budaya dan juga prakarya sehingga mata pelajaran SBdP yang telah diterapkan pada kurikulum 2013 berjalan dengan terencana sesuai dengan target yang diharap.

KESIMPULAN

Hasil observasi serta wawancara pada siswa serta guru kelas tiga di SDN Bumiayu 02 Brebes dan SDN Generasi Muda 01 Ciheulang Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa dari kedua sekolah mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran SBdP yang berkaitan dengan materi seni rupa, guru tidak memberikan dasar menggambar sehingga siswa menggambar yang sama setiap minggu (gambar rumah, pemandangan dan sawah).
2. Proses belajar seni tari, seni musik dan seni drama, jarang diberikan oleh peserta didik, terkait keterbatasan pendidik yang kurang menguasai bidang tersebut sehingga memint bantuan pada pihak lain untuk ikut serta dalam memberikan pembelajaran terkait seni tari, seni drama dan seni musik.
3. Proses belajar seni tari, seni drama dan seni musik diberikan diluar jam pelajaran SBdP sehingga tidak seluruh peserta didik kelas tiga mengikuti kegiatan tersebut.
4. Proses belajar prakarya yang diberikan pendidik sangatlah baik, pendidik menguasai materi prakarya sehingga langsung memberikan contoh dan membimbing peserta didik dalam berkarya.
5. Pemberian materi pada pelajaran seni tari, seni drama dan seni musik diserahkan pada bidang ahlinya (memanggil orang luar sekolah sebagai pelatih), sehingga peserta didik tidak diberikan pelajaran langsung dari guru kelas.

6. Kedua guru di dua Sekolah Dasar yang telah diteliti, ditemukan bahwa masing-masing guru mengalami kesulitan dalam pemberian materi (bahan ajar), terkait keterbatasan kemampuan mereka dalam bidang seni.
7. Mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan serta kreativitas siswa hanya saja sebagian peserta didik mengalami kendala terkait keseluruhan materi yang perlu dikuasai.
8. Pada pemelajaran SBdP dalam bidang materi budaya dan prakarya, ditemukan guru yang mampu menguasai materi, guru dapat membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik.

Terkait pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mata pelajaran SBdP karena kurang adanya bimbingan serta arahan dari pendidik sehingga peserta didik mengalami ketidakpahaman dalam materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas, proses belajar perlu adanya bimbingan khusus sehingga peserta didik menguasai pelajaran dari keseluruhan materi SBdP kelas tiga. Selain itu ditemukannya pendidik yang kurang menguasai bidang seni sehingga mengalami kendala ketika pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Supardi, A. T. & Suryo, P. (2014). *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Seni Budaya Di Sd (Kajian Deskriptif Kualitatif Di Lingkungan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab/Kota Bandung)*. Universitas Terbuka.
- Ramayulis, H. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Kalam Mulia
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 19,
- Majaya, L. (2013). *6 Pola Sukses Mendidik Anak Jadi Kreatif Merevolusi Cara Berfikir Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Soedarsono, R. M.. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- Triwiyanto, T. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Widaningsih, E. (2020). pembelajaran seni budaya dan keterampilan menumbuhkan kecerdasan moral secara kompetitif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*
Diterbitkan atas kerjasama Program Studi PGSD UPI Kampus Cibirudan HDPGSDI
Vol 4, No 2